

**SEBARAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI KABUPATEN MOROWALI:
GAMBARAN TOLERANSI MASYARAKAT MASA LALU**
*Distribution of Archaeological Resources in Morowali Regency: The Image of
Tolerance of People in the Past*

Irfanuddin Wahid Marzuki
Balai Arkeologi Yogyakarta
Jl. Gedongkuning No. 174, Yogyakarta
Email: wd_546@yahoo.co.id

Naskah diterima: 12-01-2016; direvisi: 15-03-2016; disetujui: 25-07-2016

Abstract

Kabupaten Morowali has abundance archeological resources that have not been explored optimally. The resources are spread from coastal areas to karst hills along the areas of Kabupaten Morowali. This research aims to compile the data of the resources together with its spreading location and to understand the description of Morowali people tolerance in the past. The research was descriptive, and using inductive approach and historical archaeology approach. The results of this research are natural caves once functioning as a graveyard in Kecamatan Lembo and the area surround, old mosque, fort, tomb, palace, and colonial building. Based on historical data and interpretation of archaeological data, people of Morowali have known tolerance and harmony in the past. Morowali communities live in harmony despite having different ethnicities and religions because of their strong kinship.

Keywords: archeological resources, tolerance, morowali.

Abstrak

Kabupaten Morowali mempunyai potensi tinggalan sumber daya arkeologi yang sampai saat ini belum tergali secara optimal. Peninggalan sumber daya arkeologi tersebar di wilayah pesisir sampai di wilayah perbukitan karst yang membentang sepanjang wilayah Kabupaten Morowali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendata sumber daya arkeologi di wilayah Kabupaten Morowali, sebarannya, dan mengetahui gambaran toleransi masyarakat Morowali masa lalu berdasarkan tinggalan tersebut. Penelitian ini bersifat dekriptif dengan menggunakan penalaran induktif dan pendekatan arkeologi kesejarahan. Hasil penelitian berupa gua-gua alam yang berfungsi sebagai penguburan di wilayah Kecamatan Lembo dan sekitarnya, masjid tua, benteng, makam, bekas istana, dan bangunan kolonial. Berdasarkan data sejarah dan interpretasi data arkeologis yang ada, masyarakat Morowali telah mengenal toleransi kerukunan pada masa lalu. Masyarakat Morowali hidup rukun, walaupun berbeda etnis dan agama karena adanya ikatan kekerabatan yang kuat.

Kata kunci: sumber daya arkeologi, toleransi, morowali.

PENDAHULUAN

Kabupaten Morowali terbentuk pada tahun 1999 berdasarkan UU No. 51 tahun 1999, dengan luas wilayah 45.453 km² yang terdiri atas daratan seluas 15.490,12 km² dan perairan 29.962,88 km². Secara administratif terbagi menjadi 13 wilayah kecamatan, 299 desa, dan 10 kelurahan. Wilayah Kabupaten

Morowali berbatasan dengan Kabupaten Poso dan Banggai di sebelah utara, Provinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tenggara di sebelah selatan, Teluk Tolo di sebelah timur, dan Kabupaten Poso, serta Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah barat (www.sulteng.go.id).

Sejarah Kabupaten Morowali tidak lepas dari sejarah dua kerajaan yang terdapat di

Kabupaten Morowali, yaitu Kerajaan Bungku (Tobungku) dan Mori (Wita Mori). Kerajaan Bungku menganut agama Islam dan berlokasi di daerah Bungku. Kerajaan ini menguasai bagian selatan wilayah Kabupaten Morowali. Sementara itu, Kerajaan Mori menganut agama Kristen dan berlokasi di Kolonedale. Kerajaan ini menguasai wilayah bagian utara. Secara genealogis, penduduk kedua kerajaan mempunyai hubungan erat dan tidak bermusuhan satu sama lain (Poelinggomang 2008, 17).

Masyarakat Morowali mulai mengalami pergolakan ketika era otonomi daerah, dengan dimekarkannya Morowali menjadi kabupaten terpisah dari Poso. Peningkatan status menjadi kabupaten baru ternyata menimbulkan konflik dalam elit lokal Morowali (Darwis 2012; Marunduh 2015). Konflik elit politik lokal membawa masyarakat Morowali terpecah berdasarkan etnis dan agama (Marunduh 2015, 9). Pada tahun 2013, Kabupaten Morowali terpecah menjadi dua, yaitu Morowali Induk dengan ibu kota Bungku, dan Morowali Utara dengan ibu kota Kolonedale. Nama Morowali merupakan nama sebuah gunung di daerah Cagar Alam Morowali. Pemilihan nama Morowali merupakan kesepakatan antara pihak Mori dan Bungku. Sebelumnya pihak Mori menginginkan nama Mori-Bungku, sedangkan pihak Bungku menginginkan Bungku-Mori (Marunduh 2015, 153).

Wilayah Kabupaten Morowali merupakan daerah tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Berdasarkan klasifikasi Schmidt Fergusson, wilayah Morowali tergolong iklim A (sangat basah) dengan suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara 25,80°C sampai 28,4°C. Secara geologis, wilayah Kabupaten Morowali tersusun atas beberapa jenis batuan yang antara lain, batuan mollase, batuan kapur, batuan skiss, batuan basik, ultra basik, dan sedimen. Secara geomorfologi, wilayah ini tersusun atas beberapa bentuk lahan (*landform*), yaitu bentuk lahan aluvial (A), marine (M), vulkanik (V), tektonik,

dan struktural (T). Bentuk lahan aluvial yang terbentuk dari proses fluvial umumnya tersebar di dataran rendah dengan kemiringan antara 0-3% yang banyak dijumpai di sekitar sungai-sungai besar. Bentuk lahan marine tersebar pada wilayah datar agak cekung di sepanjang pantai. Bentuk lahan tektonik dan vulkanik tersebar pada relief yang bergelombang sampai bergunung. Akibat bentuk lahan yang bervariasi maka wilayah Kabupaten Morowali memiliki topografi yang bervariasi. Tanah di wilayah Kabupaten Morowali berdasarkan klasifikasi *soil taxonomy* terdiri dari beberapa ordo tanah, yaitu *alfisols*, *entisols*, *ultisols*, *inceptisols*, *histosols*, *entisols*, *oxisols*, *vertisols*, dan *mellisols*. Sebagian besar tanah di wilayah ini tergolong subur dengan indikasi 45,44% tanahnya bertekstur sedang, 43,87% bertekstur halus dan hanya 10,55% yang bertekstur kasar (Badan Pusat Statistik 2013).

Balai Arkeologi Manado pertama kali mengadakan penelitian arkeologi di Kabupaten Morowali pada tahun 2011. Pada pelaksanaan survei tersebut, masih terdapat beberapa tinggalan sumber daya arkeologi yang belum terdata. Menurut informasi yang didapat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah, terdapat tinggalan benteng di daerah Wosu dan Bungku. Selain informasi tentang adanya benteng, didapat pula informasi tentang sebaran gua, baik yang difungsikan sebagai pemukiman ataupun penguburan di wilayah Kabupaten Morowali. Oleh karena itu, dilakukan penelitian lanjutan untuk mendata tinggalan sumber daya arkeologi yang ada. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa saja potensi sumber daya arkeologi dan bagaimana sebarannya di wilayah Kabupaten Morowali dan bagaimana sumber daya arkeologi tersebut dapat menggambarkan toleransi masyarakat Morowali pada masa lalu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi tinggalan sumber daya arkeologi dan sebarannya di wilayah Kabupaten Morowali. Selain itu, untuk melihat bagaimana tinggalan sumber daya arkeologi dapat

menggambarkan adanya toleransi kerukunan dalam masyarakat Morowali pada masa lampau. Sasaran dari penelitian ini adalah tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Kabupaten Morowali.

Pemanfaatan gua sebagai tempat hunian diperkirakan mulai dikenal pada kala Pasca Plestosen. Perubahan iklim merupakan salah satu penyebab pemanfaatan gua sebagai tempat hunian. Manusia memilih lokasi yang berdekatan dengan sumber air dan bahan makanan (Poesponegoro 1993, 125). Kegunaan gua-gua pada awalnya hanya sebagai tempat hunian, namun kemudian berubah menjadi tempat penguburan dan kegiatan spiritual lainnya (Sugiyanto 2009, 138).

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi tahun 2012, beberapa kecamatan di Kabupaten Morowali terdata 13 situs dengan rincian 5 situs gua yaitu Gua Gililana dengan temuan cangkang kerang, tatal batu, fragmen gerabah, tulang, dan gigi manusia. Gua Batu Putih dengan temuan cangkang kerang, serpih bilah, tatal, fragmen gerabah, dan tulang, serta tengkorak manusia. Gua Tapohulu dengan temuan cangkang kerang, serpih bilah, tatal, dan fragmen gerabah. Gua Tombea dengan temuan berupa tengkorak dan tulang manusia. Gua Morokopa dengan temuan cangkang kerang, serpih bilah, tatal batu, fragmen gerabah, *stoneware*, porselin, dan tengkorak, serta tulang manusia.

Dua situs tebing di tepi laut dengan temuan berupa lukisan cap tangan serta sebuah situs terbuka yaitu situs tanah merah dengan temuan berupa serpih bilah dan tatal batu, fragmen gerabah, dan bekas coran logam (Azis 2011, 23). Penelitian sebaran tinggalan arkeologi merupakan suatu penelitian arkeologi yang bersifat keruangan. Penelitian arkeologi ruang menitikberatkan perhatian pada pengkajian dimensi ruang (*spatial*) dari benda dan situs arkeologi pengkajian atas dimensi bentuk (*formal*) dan waktu (*temporal*). Studi arkeologi ruang menitikberatkan perhatian terhadap sebaran benda-benda dan situs arkeologi, hubungan antara benda dengan benda, situs dengan situs, serta hubungan antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai

sumber daya. Penelitian arkeologi ruang tidak hanya melakukan analisis terhadap situs permukiman saja, tetapi mencakup semua tempat pusat aktivitas manusia masa lalu (Mundardjito 2002, 2-4). Sebaran situs dapat dikelompokkan berdasarkan lokasi geografis atau wilayah administrasi.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara variabel penelitian (Puslitbang Arkenas 2008, 20). Penelitian ini menggunakan penalaran induktif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada pengamatan, kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirdjo 1989, 34). Pengamatan dilakukan terhadap tinggalan sumber daya arkeologi yang ada, kemudian disimpulkan berdasarkan analisis yang digunakan. Pendekatan arkeologi kesejarahan digunakan untuk mengetahui sejarah Kerajaan Mori dan Bungku. Arkeologi kesejarahan merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan antara sejarah, arkeologi, geografi, dan etnografi. Arkeologi kesejarahan menitikberatkan kajian tinggalan arkeologi dengan catatan tertulis yang berkaitan dengan sejarah tinggalan tersebut (Funari 1999, 1-3). Sebelum melakukan penelitian, objek dan lokasi penelitian ditentukan terlebih dahulu. Objek penelitian berupa tinggalan sumber daya arkeologi yang terdapat di wilayah Kabupaten Morowali.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Secara umum, data yang didapat dalam proses pengumpulan data dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui survei potensi sumber daya arkeologi di Kabupaten Morowali dan akan dilakukan pendeskripsian, pengukuran, pemetaan wilayah situs, penggambaran, pemotretan, dan perekaman video atas tinggalan sumber daya

arkeologi yang didapatkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data pendukung yang didapat melalui studi pustaka dan wawancara, baik dengan penduduk setempat maupun dengan yang mengetahui adanya tinggalan sumber daya arkeologi di wilayah Kabupaten Morowali.

Semua data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi yang nantinya akan menghasilkan suatu penggambaran, antara lain tentang aktivitas apa saja yang pernah berlangsung di wilayah tersebut. Tahap analisis meliputi analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis kontekstual (Puslitbang Arkenas 2008, 99-100). Interpretasi data dilakukan dengan melihat sebaran tinggalan sumber daya arkeologi yang ada yang dikaitkan dengan kondisi sosial budaya dan sejarah masyarakat Morowali masa lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Morowali mempunyai potensi sumber daya arkeologi dari masa prasejarah hingga Islam/kolonial. Tinggalan sumber daya arkeologi di Kabupaten Morowali tersebut tersebar di beberapa lokasi, mulai dari pantai, dataran rendah, hingga perbukitan. Tinggalan sumber daya arkeologi Kabupaten Morowali antara lain sebagai berikut.

Masjid Tua Bungku

Masjid ini terletak di pusat kota Bungku, tepatnya di Desa Marsaoleh, Kecamatan Bungku Tengah. Bangunan masjid ini sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah pusat. Kondisi masjid masih terawat dengan baik dan digunakan untuk ibadah sehari-hari (gambar 1). Masjid ini merupakan masjid kedua Kerajaan Bungku yang dibangun pada tahun 1835-1836, atas prakarsa Raja Bungku VII yang bernama Moh. Baba. Pada tahun 1935-1936, bangunan diperbaiki dan diperluas oleh Raja Bungku XII yang bernama Abdurazak. Masjid pertama Kerajaan Bungku berada di dekat lokasi Benteng Kota Bajo, namun saat ini tinggal pondasi saja dan berada



Gambar 1. Masjid Tua Bungku.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Manado)

di tengah perkebunan kakao. Masjid Kerajaan Bungku ini sempat tidak digunakan lagi pada tahun 1972 karena kondisi konstruksinya yang tidak aman. Masjid ini sempat dipugar oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1992-1994.

Material masjid merupakan perpaduan antara tembok bata dan kayu dengan lantai menggunakan ubin berwarna merah bata. Masjid berbentuk persegi panjang dengan ukuran 13,75 meter x 23 meter. Menara masjid beratap susun lima yang menggambarkan rukun Islam. Material atap dahulu menggunakan ijuk, namun saat ini sudah diganti dengan seng. Tidak seperti bangunan lain yang dibangun pada masa 1800 sampai 1900-an, konstruksi dinding masjid tidak menggunakan penopang kayu pada bagian tengah tembok. Tiang penopang kayu justru berada di dalam masjid dan di luar dinding tembok masjid. Tebal material tembok dinding masjid 44 cm. Tiang utama (*soko guru*) berjumlah empat dengan tinggi sekitar 12 meter dan menggunakan kayu utuh dengan ukuran 28,5 cm².

Pintu masuk utama (*babussalam*) terbuat dari kayu besi dengan ukuran lebar 158 cm, tinggi 268 cm dan tebal 14 cm. Pintu berupa pintu kupu-kupu dengan material daun pintu dari kayu besi dengan ukuran tinggi 201 cm. Jendela berjumlah delapan buah, dengan rincian dua di bagian depan, dua di belakang dan dua di

sisi kiri kanan. Material jendela menggunakan kayu besi dengan hiasan jalusi dari kayu. Jendela berukuran 128 cm x 137 cm dan menggunakan daun jendela model kupu-kupu. Pintu dan jendela dicat dengan warna hijau dan kuning. Serambi masjid berukuran 3,5 meter x 13,75 meter. Material ubin sebagian besar sudah diganti dengan keramik, namun masih menyisakan bagian aslinya. Menurut penuturan juru pelihara Masjid Bungku, ubin yang asli didatangkan dari Singapura. Di sebelah selatan masjid, terdapat bangunan sumur tua untuk memenuhi kebutuhan air wudhu. Kondisi saat ini terdapat bangunan pendopo baru di depan masjid.

Teknologi pembangunan masjid menggunakan perpaduan antara teknologi kayu dan tembok. Dinding masjid menggunakan tembok bata *spesi* dengan ketebalan 44 cm. Tidak seperti konstruksi bangunan tembok pada masa Islam/kolonial di Sulawesi, dinding masjid tidak menggunakan tulang dari kayu. Tiang kayu penyangga atap diletakkan di luar tembok. Konstruksi bangunan menggunakan kayu dengan pasak. Hiasan yang terdapat pada masjid ini sangat sederhana, hanya terdapat sedikit ukiran di atas mihrab yang dicat warna merah, putih, hijau, dan kuning. Islam menganggap masjid lebih baik apabila dibuat sesederhana mungkin, terutama di bagian dalam. Hal ini dimaksudkan agar jemaah lebih khusyuk dalam menjalankan ibadahnya (Ambary 1998, 40). Bangunan masjid ini merupakan masjid Kerajaan Bungku pada masa dahulu. Hal ini dapat dilihat dari lokasinya yang berada di tengah pemukiman dan berdekatan dengan keraton. Kerajaan Bungku merupakan kerajaan Islam yang berdiri tahun 1672 (Mahid et al. 2012, 155). Berbeda dengan struktur kota kerajaan Islam di Jawa, Kerajaan Bungku tidak mempunyai keraton yang tetap. Raja yang terpilih akan menjadikan rumahnya sebagai keraton. Apabila raja meninggal dan terpilih raja baru, keraton akan berpindah ke rumah raja yang baru (Mahid et al. 2012, 133). Dengan demikian, struktur perkotaan masa Islam yang

biasanya terdapat alun-alun, kedaton, dan masjid tidak terdapat di Kerajaan Bungku.

Benteng Kota Bajo

Benteng ini merupakan benteng tradisional yang dibangun rakyat Kerajaan Bungku secara gotong-royong. Secara administrasi, benteng ini terletak di Desa Bahontobungku, Kecamatan Bungku Tengah. Lokasi benteng berada di puncak Bukit Fafontofure, sehingga Benteng Kota Bajo juga dikenal dengan nama Benteng Fafontofure. Kata *fafontofure* berasal dari kata *fafon* yang berarti 'di atas', *to* artinya 'manusia', dan *fure* yang berarti 'banyak', sehingga *fafontofure* berarti 'di atas tempat orang banyak'. Struktur benteng terdiri dari tumpukan batu karang dan batu kapur dengan lapisan *kaleru* (perekat dari bubur batu kapur). Benteng dibuat akhir abad ke-15 oleh Raja Bungku tanpa bantuan pihak luar. Menurut catatan sejarah *Hikayat Landschap Boengkoe*, Benteng Kota Bajo berukuran panjang 170 meter dan lebar bagian tengah 60 meter. Tinggi dinding benteng bagian timur 12 meter dan bagian barat 3 meter. Benteng Kota Bajo dirusak oleh pasukan Ternate pada tahun 1841 (gambar 2). Bentuk benteng menyerupai kapal dan berada di puncak bukit, sehingga dapat melihat laut di sekitar Kota Bungku dengan bebas (Manuskrip Tidak Diterbitkan 1931). Kondisi benteng saat ini sudah banyak ditumbuhi pohon-pohon besar, dan sebagian sudah longsor. Perlu adanya upaya pelestarian Benteng Kota Bajo, sehingga anak cucu dapat menikmati hasil kebudayaan dari nenek moyang.

Benteng Kota Bajo dapat dikategorikan dalam kelompok benteng Nusantara. Benteng Nusantara umumnya dibangun oleh komunitas yang berbeda di kepulauan Nusantara. Fungsi benteng untuk melindungi atau mempertahankan diri dari serangan musuh. Benteng Nusantara tidak mengikuti prinsip benteng kolonial, baik bentuk, ukuran, material bangunan, teknik konstruksi, maupun sistem perlengkapan pertahanan lainnya. Benteng Nusantara dibangun berdasarkan tingkat teknologi yang



Gambar 2. Dinding benteng dengan lapisan kalero (kiri) dan tanpa lapisan (kanan).
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Manado)

dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dan menyesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya (Mundardjito dan Effendi 2010, 26-27).

Makam dan Bekas Istana Raja Bungku II Ahmad Hadie

Makam ini terletak di Kecamatan Bungku Tengah. Lokasi bekas istana dan makam menyatu dengan permakaman umum, hanya terletak di bagian atas. Bentuk makam persegi panjang, sama dengan makam-makam tua yang mendapat pengaruh Islam di wilayah Sulawesi Tengah. Batu nisan terbuat dari semen dan tidak terdapat jirat, serta merupakan bekas istana dan Makam Raja Bungku II Ahmad Hadie. Kondisi makam saat ini terawat baik, walaupun lingkungan sekelilingnya kurang terawat (gambar 3).



Gambar 3. Bekas istana dan makam Raja Ahmad Hadie II.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Manado)

Makam Kacili Surabi

Makam ini berada di Bukit Ba'a yang secara administrasi berada di Desa Wosu, Kecamatan Bungku Barat. Menurut informasi, makam ini merupakan Makam Kacili Surabi beserta pengawal-pengawalnya. Kacili Surabi merupakan raja ketiga Kerajaan Bungku yang memerintah pada tahun 1747 (Mahid 2012, 469). Lokasi makam berada di bukit kecil, di tengah perkebunan sawit. Kondisi makam saat ini kurang terawat dan hanya tersisa tumpukan batu. Makam ditumbuhi semak belukar sehingga agak sulit untuk mengenalinya.

Gua Puwasu

Secara administrasi, gua ini termasuk dalam wilayah Desa Wara'a, Kecamatan Lembo. Lokasi gua dekat dengan perkebunan karet penduduk, berjarak sekitar 1,5 km dari Jalan Raya Tentena-Bungku. Gua Puwasu merupakan gua alam dengan pintu masuk menghadap ke timur (gambar 4). Gua ini merupakan gua penguburan kedua (*secondary burial*) suku Kolo-Kolo. Ketika seseorang meninggal, mayatnya diletakkan pada bagian atas rumah. Setelah tinggal tulang dan tengkorak, diletakkan dalam sebuah peti panjang yang disebut *karontambea* yang terbuat dari kayu utuh. Bagian penutup terbuat dari kayu datar dan tidak memiliki motif hiasan tertentu yang dipahatkan pada *karontambea*. Setelah itu dilakukan prosesi upacara untuk diletakkan



Gambar 4. Gua Puwasu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Manado)

di dalam gua. *Karontambea* diletakkan menggantung pada langit-langit gua agar terjaga keamanannya. Peletakan *karontambea* menggunakan kayu penyangga yang disebut *kulahi* dan diikat dengan tali ijuk. Jenis kayu yang digunakan sebagai *karontambea* adalah kayu palumba. Sebagai pelengkap, disertakan bekal kubur dalam peti mati (*karontambea*) tersebut, berupa gerabah, keramik, uang logam, manik-manik, dan perhiasan.

Tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Puwasu adalah tinggalan rangka manusia yang ditempatkan pada bagian dalam dan mulut gua. Sebagian rangka manusia tersebut telah ditempatkan ke dalam wadah baru berbentuk peti oleh masyarakat. Selain temuan rangka manusia, juga ditemukan adanya bekal kubur yang ditemukan bersama rangka, dan sebagian tercecer di depan pintu masuk gua. Berdasarkan temuan yang ada, bekal kubur berupa perhiasan (gelang, anting, dan cincin dari logam), keramik, manik-manik, dan senjata (gambar 5). Selain



Gambar 5. Temuan manik-manik Gua Puwasu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Manado)

itu, juga ditemukan adanya fragmen gerabah polos dan hias pada Gua Puwasu. Teknik pembuatan gerabah menggunakan teknik roda putar. Hal ini dapat dilihat dari adanya alur memutar yang sangat halus di badan gerabah. Hiasan yang terdapat di gerabah Gua Puwasu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu motif jala, garis, dan cat (slip merah). Pembakaran gerabah tampaknya menggunakan pembakaran langsung (tidak menggunakan tungku). Hal ini dapat dilihat dari adanya warna hitam di badan gerabah (Soegondho 1995, 58). Gerabah yang ditemukan di Gua Puwasu nampaknya merupakan wadah yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan disertakan sebagai bekal kubur, bukan sebagai wadah kubur. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fragmen gerabah, dan adanya bekas pemakaian pada fragmen gerabah. Menurut James (dalam Soejono 2008, 83), penyertaan bekal kubur, baik berupa perhiasan maupun senjata, merupakan gejala yang umum ditemukan semenjak zaman berburu tingkat sederhana. Kepercayaan akan kelangsungan hidup di alam baka menghendaki agar dibawakan bekal kubur untuk kelangsungan hidupnya.

Gua Guci

Secara administrasi, gua ini termasuk dalam wilayah Desa Beteleme, Kecamatan Lembo. Lokasi gua tidak jauh dari pemukiman penduduk, dan berada pada ketinggian dengan kemiringan sekitar 45°. Pintu masuk gua menghadap ke timur. Untuk mencapai mulut gua diperlukan tenaga yang ekstra, karena medannya sangat terjal dan curam. Mulut gua tidak begitu besar, namun memiliki lorong sangat dalam. Terdapat banyak stalaktit dan stalagmit di dalam gua.

Tinggalan arkeologis yang terdapat dalam Gua Guci hampir sama dengan Gua Puwasu. Bagian mulut gua banyak ditemukan pecahan-pecahan wadah gerabah dan tulang-tulang manusia (gambar 6). Bagian dalam ditemukan pula tinggalan yang sama. Berbeda dengan wadah kubur yang ditemukan di Gua Puwasu,



Gambar 6. Bagian dalam Gua Guci.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Manado)

wadah kubur di Gua Guci berupa gerabah dengan tutup. Sebagian besar gerabah sudah pecah dan tinggal beberapa yang masih utuh. Gerabah yang ditemukan di Gua Guci berukuran lebih besar dan tebal dibandingkan dengan temuan di Gua Puwasu. Teknik pembuatan gerabahnya sama, yaitu menggunakan teknik roda berputar. Pada beberapa bagian (pegangan) menggunakan teknik tempel. Teknik hiasan yang digunakan juga sama, yaitu teknik gores. Motif hiasan berupa garis-garis dan jala. Pada gerabah temuan Gua Guci juga terdapat adanya sisa aktivitas pada gerabah tersebut. Tinggalan gerabah yang ditemukan di Gua Guci relatif utuh dibandingkan dengan temuan Gua Puwasu. Hal ini dimungkinkan karena lokasi Gua Guci yang lebih susah dijangkau dibandingkan Gua Puwasu.

Tradisi penguburan dalam gua pada masyarakat Morowali nampaknya berkelanjutan dari daerah Sulawesi Tenggara (suku Tolaki). Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya temuan gua dengan ribuan tengkorak oleh tim ekspedisi NKRI Koridor Sulawesi (Kompas.com 2013). Tradisi ini berlanjut hingga wilayah Sulawesi Tengah. Penguburan dalam gua tampaknya dilakukan masyarakat di Morowali sebelum mereka mengenal agama. Setelah masuknya agama Kristen dan Islam, penguburan dalam gua sudah tidak dilakukan lagi. Kegiatan ekskavasi perlu dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut untuk mengetahui apakah gua

tersebut merupakan gua penguburan atau pernah dijadikan tempat hunian. Penguburan dalam gua-gua yang dilakukan masyarakat Morowali dengan menyertakan bekal kubur tentunya tidak dilakukan secara diam-diam dan sendiri-sendiri. Berdasarkan temuan yang ada di situs-situs gua tersebut, terdapat lebih dari satu individu dan menggunakan berbagai macam wadah kubur.

Ceruk Korompeeli

Ceruk ini berada di belakang Gereja Desa Korompeeli, Kecamatan Lembo. Kenampakan gua cukup luas dan terbagi dalam beberapa ruangan. Indikasi hunian masa lalu yang ditemukan berupa sisa fragmen gerabah yang banyak ditemukan di lokasi ceruk. Sampel tinggalan arkeologis yang didapatkan di ceruk Korompeeli berupa fragmen gerabah polos dan hias, serta cangkang *mollusca*.

Sebaran Tinggalan Sumber Daya Arkeologi

Berdasarkan hasil survei tahun 2011 dan tahun 2013, sebaran tinggalan sumber daya arkeologi di Kabupaten Morowali menyebar hampir di semua wilayah. Tinggalan sumber daya arkeologi yang terbanyak berupa gua-gua penguburan yang menyebar sepanjang wilayah Kabupaten Morowali. Tinggalan sumber daya arkeologi masa Islam dan kolonial terdapat di pusat pemerintahan, yaitu Bungku dan Kolonedale. Bungku merupakan ibu kota Kerajaan Bungku, sedangkan Kolonedale merupakan ibu kota Kerajaan Mori. Selain itu, Kolonedale juga merupakan pelabuhan laut yang telah berperan semenjak masa penjajahan Belanda.

Sebaran sumber daya arkeologi di Kabupaten Morowali tidak hanya diketahui berdasarkan hasil survei tahun 2013 saja, namun digabungkan juga dengan data hasil survei tahun 2011. Berdasarkan hasil survei tahun 2011, telah didata sebanyak 13 situs yang mempunyai potensi sumber daya arkeologi. Ketigabelas situs tersebut berupa situs gua prasejarah (lukisan gua), Islam, dan kolonial.

Sebaran sumber daya arkeologi tahun 2011 terdapat di wilayah Kecamatan Petasia, Lembo, dan Bungku Tengah (Azis 2011, 22), sedangkan hasil survei tahun 2013 mencatat adanya enam situs yang berhasil didata. Jumlah keseluruhan data dari hasil survei dua periode tersebut berjumlah 19 situs arkeologi (tabel 1). Kesembilan belas situs sumber daya arkeologi di wilayah Kabupaten Morowali tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut: gua (hunian dan penguburan) sebanyak 9 situs (47%), lukisan tebing sebanyak 2 situs (11%), dan Islam/kolonial sebanyak 8 situs (42%).

Berdasarkan letak topografi dan kemudahan mencapai lokasi sumber daya arkeologi, temuan gua prasejarah yang berada di tebing terjal yang susah dijangkau sebanyak lima situs, yaitu Gua Gililana, lukisan tebing Batu Putih, Ceruk Tapohulu, lukisan tebing Tapohulu, dan Gua Guci (45%), sedangkan yang mudah dijangkau sebanyak enam situs (55%).

Lokasi lukisan tebing batu semuanya berada di tebing pinggir laut, dan susah dijangkau. Situs masa Islam/kolonial yang sebanyak tujuh situs berada di daerah permukiman perkotaan dataran rendah, dan satu situs berada di dataran tinggi, yaitu Benteng Kota Bajo.

Gambaran Toleransi Masyarakat Masa Lalu

Toleransi masyarakat Morowali sudah terjalin sejak lama, walaupun berbeda agama dan etnis. Menurut Adriani (dalam Henley 2005, 28), ikatan kekerabatan masyarakat Morowali sejak dahulu sangat erat dan merupakan satu-satunya sumber perdamaian dan kerukunan, sehingga masuknya pengaruh dari luar (agama Islam dan Kristen) tidak mengubah toleransi di antara mereka. Peristiwa konflik agama di Poso tahun 1998 tidak banyak berpengaruh terhadap toleransi masyarakat Morowali. Konflik justru terjadi setelah era pemekaran kabupaten yang diawali dengan elit politik lokal, lalu merambah

Tabel 1. Sebaran tinggalan sumber daya arkeologi di wilayah Kabupaten Morowali berdasarkan wilayah administrasi.

No	Kecamatan	Temuan	Keterangan
1	Petasia	Gua Gililana	survei tahun 2011
2		Ceruk Batu Putih	survei tahun 2011
3		Lukisan tebing Batu Putih	survei tahun 2011
4		Ceruk Tapohulu	survei tahun 2011
5		Lukisan tebing Tapohulu	survei tahun 2011
6		Bukit Merah Open Site	survei tahun 2011
7		Ceruk Tombea	survei tahun 2011
8		Istana Raja Mori	survei tahun 2011
9		Makam Raja Mori	survei tahun 2011
10		Bangunan Kolonial	survei tahun 2011
11	Lembo	Kompleks Gua Morokopa	survei tahun 2011
12		Gua Puwasu	survei tahun 2013
13		Gua Guci	survei tahun 2013
14		Ceruk Korompeeli	survei tahun 2013
15	Bungku Barat	Makam Kacili Surabi	survei tahun 2013
16	Bungku Tengah	Bekas istana dan Makam Raja Ahmad Hadie	survei tahun 2013
17		Bekas istana Kerajaan Bungku	survei tahun 2011
18		Masjid tua Bungku	survei tahun 2011 dan 2013
19		Benteng Kota Bajo (Fafontofure)	survei tahun 2013

(Sumber: Dokumen pribadi)

ke masyarakat bawah. Kerukunan dan toleransi masyarakat Morowali sejak dahulu dapat ditelusuri dari sejarah dan tinggalan sumber daya arkeologi yang ada.

Wilayah Bungku dahulu merupakan wilayah Kerajaan Bungku (dalam arsip Belanda disebut dengan Tambuku atau Tobungku), yaitu sebuah kerajaan vasal dari Kerajaan Ternate (Henley 2005, 246). Raja yang terakhir memerintah Kerajaan Bungku adalah Abdu Rabiie yang memerintah antara tahun 1938-1950 (Hasan et al. 2004, 77). Kata “bungku” sekarang ini, jika dilihat dari sudut pandang etnis, geografis, dan lanskap, memiliki beberapa makna atau pengertian. Sudut pandang etnis merujuk kepada suatu etnis yang terdapat di wilayah Kabupaten Morowali. Sudut pandang geografis merujuk pada wilayah eks lanskap Tambuku/Tombuku (Bungku) yang membentang dari Kecamatan Menui Kepulauan sampai dengan Kecamatan Mamo Salato. Sudut pandang lanskap merujuk bekas lanskap (kerajaan) yang pernah berdiri sejak abad ke-16 sampai tahun 1950 (Mahid et al. 2012, 26).

Struktur kepemimpinan masyarakat Bungku terbagi menjadi dua, yaitu formal dan informal. Struktur formal yaitu pemimpin pemerintahan yang berada dalam pemerintahan negara Indonesia. Pemimpin informal dikenal dengan istilah *mia-mia motu'a* (orang-orang yang dituakan), pemuka agama, dan dukun (Mahid et al. 2012, 93-94). Menurut Darwis (2012, 124), pemimpin pemerintahan Bungku pada masa lalu disebut *babatu junia*, dengan jabatan tertinggi disebut *pau* (raja). Pemimpin agama disebut *bobatu akherati*, yang dipimpin *lakino* agama.

Kerajaan Mori merupakan sebuah kerajaan persemakmuran yang terdiri dari beberapa kerajaan kecil. Wilayah Mori pada masa lampau dibagi menjadi tiga, yaitu Mori Atas (*Boven Mori*), Mori Bawah (*Beneden Mori*), dan wilayah pegunungan di bagian selatan (Poelinggomang 2008, 17). Kerajaan

Mori bersifat heterogen dan multikultural. Menurut Kruyt (dalam Darwis 2012, 125), penduduk Mori dibedakan menjadi pribumi asli Mori dan penduduk asli bukan Mori. Struktur pemerintahan Kerajaan Mori dipegang golongan bangsawan yang disebut *ana mokole* (Poelinggomang 2008, 15). Pada masa pendudukan Belanda, Kerajaan Mori tidak mau tunduk pada pemerintahan Belanda, sehingga menyebabkan terjadinya Perang Mori. Perang Mori terjadi dua kali, yaitu tahun 1856 dan tahun 1907. Kekalahan dalam Perang Mori menyebabkan Kerajaan Mori menjadi wilayah kekuasaan kolonial Belanda (Poelinggomang 2008, 20).

Indikasi toleransi dan kerukunan masyarakat dalam masyarakat Morowali, berdasarkan tinggalan sumber daya arkeologi, yaitu tidak ditemukan bangunan pertahanan di sekitar permukiman masyarakat Morowali. Adanya bangunan pertahanan dapat digambarkan bahwa daerah tersebut tidak aman dan mendapat ancaman dari luar. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bangunan pertahanan yang ada, yaitu Benteng Kota Bajo, kemungkinan dipergunakan sebagai pengintaian musuh yang datang dari arah laut, bukan bangunan pertahanan dari serangan musuh. Hal ini dikarenakan posisi benteng yang sangat strategis, yaitu di puncak bukit yang jauh dari permukiman atau pusat kerajaan. Dengan membangun benteng pengintaian di atas bukit, pengamatan musuh yang datang dari arah laut dapat dilakukan dengan saksama. Selain itu, tinggalan struktur bangunan benteng ini tidak terdapat *bastion* yang biasanya ada pada bangunan benteng pada umumnya.

Berdasarkan sumber tertulis, yaitu *Hikayat Landschap Boengkoe* (Manuskrip Tidak Diterbitkan 1931) dan *Algemeene Verslaag Manado 1852* (Arsip Manado 51), musuh yang sering menyerang wilayah Bungku merupakan bajak laut yang berasal dari Tobelo (Maluku Utara) dan Mindanau (Filipina). Bajak laut Tobelo dan Mindanau sangat ditakuti oleh

masyarakat sekitar Laut Sulawesi pada abad ke-18 sampai 19 (Henley 2005, 246; Lopian 2009, 136).

KESIMPULAN

Tinggalan sumber daya arkeologi di Kabupaten Morowali meliputi tinggalan masa prasejarah dan masa Islam/kolonial. Tinggalan masa prasejarah berupa Gua Puwasu di Desa Wara'a, Gua Guci di Desa Beteleme, dan Ceruk Korompeeli. Tinggalan masa Islam/kolonial berupa Masjid Tua Bungku, Benteng Kota Bajo, Bekas Istana dan Makam Raja Bungku, serta Makam Kacili Surabi di Wosu.

Secara keseluruhan, sebaran potensi sumber daya arkeologi meliputi wilayah Petasia, Lembo, Bungku Barat, dan Bungku Tengah. Jumlah situs yang terdata sampai tahun 2013 sebanyak 19 situs yang terbagi ke dalam situs prasejarah dan Islam/kolonial. Sebagian besar situs arkeologi yang terdapat di Morowali merupakan situs prasejarah. Kondisi situs-situs prasejarah di Morowali umumnya masih terawat dengan baik karena terletak pada wilayah yang sulit dijangkau.

Berdasarkan sejarah dan tinggalan sumber daya arkeologi yang ada di wilayah Morowali, telah terjalin toleransi kerukunan dalam masyarakat Morowali sejak lama. Ikatan kekerabatan yang erat merupakan pengikat kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat Morowali. Latar belakang agama yang berbeda antara Kerajaan Mori dan Bungku tidak menghalangi terjadinya toleransi di antara mereka. Berkaca dari kondisi tersebut, dapat diambil pelajaran bagi elit politik lokal saat ini untuk kembali hidup berdampingan dengan rukun dan damai dalam membangun wilayah Morowali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arsip Manado 51. *Algemeene Verslaag Manado 1852*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Azis, Nasrullah. 2011. "Survei Potensi Sumber Daya Arkeologi Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Manado, Manado.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Morowali Dalam Angka*. Morowali: Badan Pusat Statistik.
- Darwis. 2012. "Konflik Elit Politik Lokal dalam Pemekaran Daerah di Kabupaten Morowali." Disertasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
- Funari, Pedro P.A., Sian Jones, dan Martin Hall. 1999. "Archaeology in History." Dalam *Historical Archaeology Back From the Edge*, disunting oleh Pedro Paulo A. Funari, Martin Hall, dan Sian Jones, 1-20. London: Routledge.
- Hasan, Darwis, Syakir Mahid, dan Maliadi. 2004. *Sejarah Poso*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Henley, David. 2005. *Fertility, Food, and Fever: Population, Economy, and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Leiden: KITLV Press.
- Kompas.com. 2013. "Goa Penuh Tengkorak Itu adalah Kuburan Suku Mekongga." *Kompas.com*. Dipublikasikan 20 Mei 2013. <http://sains.kompas.com/read/2013/05/20/1843092/Goa.Penuh.Tengkorak.Itu.adalah.Kuburan.Suku.Mekongga>.
- Lopian, A.B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mahid, Syakir, Sadi Haliadi, dan Wilman Darsono. 2012. *Sejarah Kerajaan Bungku*. Yogyakarta: Ombak.
- Manuskrip Tidak Diterbitkan. 1931. *Hikayat Landschap Boengkoe, terkutip dari archief toea toelisan Arab jang dikoempeelkan oleh p.s Ahmad Hadie, Radja Tomboekoe*. Koleksi Anton Abraham Cense. KITLV, Leiden.
- Marunduh, Kary Marjuni. 2015. "Kontestasi Kekuasaan Elit Politik Lokal Pasca Pemekaran Daerah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah." Disertasi, Program Doktor Studi Ilmu Politik Sekolah Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Gadjah Mada.

- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu dan Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito dan Ivan Efendi. 2010. "Nusantara Forts." Dalam *Inventory and Identification Forts in Indonesia*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Poelinggomang, Edward L. 2008. *Kerajaan Mori Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puslitbang Arkenas (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Sugiyanto, Bambang. 2009. "Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Kalimantan Selatan dan Timur." *Bulletin Neditira Widya* 3 (2): 133-144.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada." Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. www.sulteng.go.id. Diakses 8 Juli 2013.